

HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN DENGAN KESIAPAN PERAWAT DALAM MENGHADAPI KEGAWATDARURATAN DENGUE HEMORRHAGIC FEVER

**Ryan Kristiawan, Tri Wahyuni Ismoyowati*, Ignasia Yunitasari, Diah
Pujiastuti**

STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta
ryan29051993@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: *Dengue Hemorrhagic Fever* merupakan penyakit disebabkan oleh virus dengue dapat menyebabkan penderita lemas, pusing, nyeri persendian, pendarahan dan terjadi syok. Anak dengan DHF yang tidak segera ditangani dapat mengalami DSS. Menurut WHO DHF selama 4 tahun terakhir, meningkat drastis dari 505.000 kasus menjadi 4,2 juta pada tahun 2019, Angka kematian yang dilaporkan tahun 2019 meningkat dari 960 menjadi 4.032 jiwa. **Tujuan penelitian:** Mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan kesiapan perawat dalam menghadapi kegawatdaruratan DHF pada anak di Rumah Sakit Sinar Kasih Purwokerto, Jawa Tengah 2023. **Metode penelitian:** Jenis penelitian deskriptif korelasional, dengan pendekatan *cross sectional*, teknik pengambilan dengan *purposive sampling*, menggunakan kuesioner ZRAS & WRS. Analisa bivariat menggunakan uji *Spearman Rank*, populasi 36 dan sampel 33 perawat. Penelitian dilakukan 29 Juli – 7 Agustus 2023. **Hasil penelitian:** Hasil penelitian dari 33 responden menunjukkan 1 cemas ringan, 32 tidak cemas dan 1 kurang siap, 32 cukup siap. Uji *Spearman Rank* di peroleh nilai ρ Value (0,132) > (α 0,05). **Kesimpulan:** Tidak ada hubungan korelasi antara tingkat kecemasan dengan kesiapan perawat dalam menghadapi kegawatdaruratan DHF pada Anak di Rumah Sakit Sinar Kasih Purwokerto, Jawa Tengah 2023. **Saran:** Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi peneliti selanjutnya untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kesiapan perawat menghadapi kegawatdaruratan DHF pada anak.

Kata kunci: Kecemasan – Kesiapan - Kegawatdaruratan DHF pada anak

ABSTRACT

Background : *Dengue Hemorrhagic Fever* is a disease caused by the virus dengue can cause sufferers weak, Dizzy, Painful joint, bleeding, and shock. Child with DHF which No quick can be handle experiencing DSS. According to WHO DHF over the last years has increased drastically from 505.000 cases to 4,2 million in 2019. The death rate reported in 2019 increased from 960 to 4.032 people. **Research objective :** To determine the relationship between anxiety levels and nurses readiness in deal with DHF emergencies in children at Sinar Kasih Hospital, Purwokerto, Central Java, in 2023. **Research method :** The research is a descriptive correlational approach. Sampling technique with purposive sampling, Using the ZRAS & WRS questionnaire with analisis bivariat. The population of inpatient nurses was 36 and the sample was 33 nurses. Thes research was conducted from July 29 – August 7 2023. **Research findings :** The result of research with 33 respondent showed that 1 was middy anxious, 32 were not anxious and 1 was prepared 32 were quite prepared. The Spearman Rank test obtained a value of ρ Value (0.132) > (0.05). **Conclusion :** There is no correlation between the level of anxiety and the readiness of nurses to respond to DHF emergencies in children at Sinar Kasih Hospital in Purwokerto, Central Java, 2023. **Recommendation :** The results of the research can be used as reference for future researchers to determine the factors that influence nurses readiness to face DHF emergencies I children.

Keywords : Anxiety - Readiness - DHF emergencies in children

PENDAHULUAN

Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus dengue. Penyakit ini menyebabkan kebocoran plasma dan terjadi peningkatan hematokrit di dalam darah. Infeksi DHF di hari pertama sampai keempat terjadi demam tinggi (Hipertermia), pada hari kelima sampai ketujuh demam turun tetapi mulai timbul keluhan baru yaitu mual, muntah, biasanya penderita lemas, terlihat lesu, disertai pusing, nyeri di belakang mata, di persendian, disertai pendarahan dan bisa terjadi *syok* (Soedarto, 2012). Penyakit ini menyerang manusia di berbagai kelompok umur. Penyakit DHF ini bisa berkembang di lingkungan yang kotor dan perilaku masyarakat yang kurang bersih. DHF merupakan suatu penyakit yang prevalensinya cukup tinggi di Indonesia. DHF bukan penyakit baru di Indonesia, karena penyakit ini terjadi hampir setiap tahun seiring dengan pergantian musim, yaitu musim kemarau ke musim penghujan dan sebaliknya (Pare, 2020).

Anak-anak dengan *DHF* yang tidak segera mendapatkan pengobatan dapat mengalami *dengue shock syndrome* (DSS), yang dapat berakibat fatal. Hal ini karena pasien mengalami *hipovolemia*, atau *defisit volume cairan*, akibat peningkatan *permeabilitas kapiler* pembuluh darah, yang menyebabkan darah bocor keluar dari pembuluh darah. Kebocoran plasma dapat menyebabkan lemas berlebihan, tekanan darah turun (*hipotensi*), akral dingin, penurunan kesadaran, sesak nafas, pendarahan yang spontan, urin yang berkurang dan *takikardi*. DHF merupakan salah satu prioritas nasional dalam penanggulangan penyakit menular di Indonesia. Upaya pemerintah dalam pengendalian DHF harus diperkuat karena jangkauannya saat ini semakin meluas dan kejadian luar biasa (KLB) terus sering terjadi. Puncak kasus DHF dan kematian terjadi pada Januari-Februari. Di wilayah Banyumas penyakit DHF masih terpantau tinggi pada tahun 2022. Pada bulan Juli tercatat 241 kasus, 9 penderita berakhir dengan kematian pasien. Sejak awal tahun, dari 1 Januari sampai dengan 31 Juli, terdapat 241 kasus dalam kurun waktu 8 bulan, 9 penderita diantaranya meninggal dunia.

Berdasarkan Studi Pendahuluan wawancara yang dilakukan oleh Penulis pada tanggal 15 Desember 2022 di RSUD Sinar Kasih Purwokerto terdapat ruang 3 rawat inap yaitu Ruang Toga, Ruang Zaitun dan Ruang Yordan ketiga ruangan tersebut bukan bangsal khusus anak, tetap ruangan tersebut bisa merawat pasien anak. Penulis melakukan wawancara kepada 15 perawat dari ruang Toga 5, ruang Yordan 5 dan ruang zaitun 5, dari hasil wawancara didapatkan bahwa 11 perawat mengatakan khawatir menangani pasien DSS, dan 4 perawat mengatakan siap karena sering merawat pasien.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *Deskriptif korelasional*. dalam penelitian yang digunakan untuk mengetahui apakah ada Hubungan antara tingkat kecemasan dengan kesiapan perawat dalam menghadapi kegawatdaruratan DHF pada anak di Rumah Sakit Sinar Kasih Purwokerto, Penelitian ini menggunakan pendekatan *Cross sectional*. Teknik pengambilan sampling dengan menggunakan purposive sampling dengan kriteria, Berusia 21 s.d 58 tahun, Memiliki STR Perawat aktif , Perawat yang bekerja di ruang rawat inap ruang Toga, Zaitun, Yordan, Perawat lulusan D3 atau S1 Ners dan bersedia menjadi responden penelitian dengan menandatangani informed consent. Sampel yang digunakan sebanyak 33 responden. Pengambilan sampling dengan kuesioner *Zung Self Rating Anxiety Scale (ZRAS)* dan *Work Readiness scale (WRS)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan perawat dan masa kerja perawat unit rawat inap Anak

Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
21 - 25 Tahun	4	12
26 - 35 Tahun	8	24
36 - 45 Tahun	18	54
46 - 55 Tahun	3	9
Total	33	100
Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Perempuan	25	75,7
Laki-Laki	8	24,2
Total	33	100
Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
DIII Keperawatan	31	93,9
Sarjana Keperawatan	2	6,1
Total	33	100
Masa Kerja	Frekuensi	Persentase (%)
0-5 Tahun	7	21
6-10 Tahun	5	15
11-15 Tahun	10	30
16-20 Tahun	7	21
21-25 Tahun	4	12
Total	33	100

Tabel 3. DistrDistribusi frekuensi berdasarkan variabel kesiapan perawat Rawat Inap Anak

Kesiapan	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat Siap	0	0
Cukup Siap	32	96,9
Kurang Siap	1	3,0
Total	33	100

Tabel 4 Distribusi frekuensi berdasarkan variabel tingkat kecemasan perawat Rawat Inap Anak

Kesiapan perawat	Sangat Siap	Cukup Siap	Kurang Siap	Σ	P Value	α
Cemas Berat	0	0	0	0	0,132	0,05
Cemas Sedang	0	0	0	0		
Cemas Ringan	0	0	1	1		
Tidak Cemas	0	32	0	32		
Σ	0	32	1	33		

B. PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

a. Usia

Dari hasil analisis menunjukkan bahwa responden pada penelitian ini didominasi kelompok usia dewasa akhir 36-45 tahun dengan jumlah responden dengan persentase 54 %. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fisela Wilfin (2014), berpendapat bahwa umur perawat mempengaruhi kondisi fisik, mental, kemampuan kerja, tanggung jawab. Sebaliknya, Perawat yang umurnya lebih tua kondisi fisiknya kurang, tetapi bekerja ulet, dan mempunyai tanggung jawab yang lebih besar. Peneliti berasumsi bahwa faktor usia juga bisa berpengaruh pada kinerja perawat dilihat dari sejumlah kualitas positif yang dibawa para pekerja lebih tua pada pekerjaan mereka. Tetapi para pekerja lebih tua juga dipandang kurang memiliki fleksibilitas dan sering menolak teknologi baru. Asumsi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rudianti Yulistiana (2011), bahwa perawat pelaksana yang berumur <36 tahun mempunyai kinerja kurang dibanding perawat umur >36 yang kerjanya lebih berat

b. Jenis kelamin

Penelitian ini menunjukkan responden di dominasi oleh perempuan berjumlah 75,7 % responden dan laki laki berjumlah 24,2% responden. Dari hasil penelitian menunjukkan responden didominasi oleh perempuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Rof, (2013). Perempuan mempunyai naluri keibuan yang akan menunjang dalam pemberian asuhan keperawatan yang baik, sehingga pelaksanaan standar asuhan keperawatan juga akan berjalan dengan baik. Peneliti berasumsi seiring bertambahnya usia pada perempuan akan terjadi akan menurunkan tingkat cemas. Asumsi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Silvitasari, (2019). Tingkat perkembangan usia pada individu begitu mempengaruhi respon tubuh, hal ini dikarenakan semakin matang dalam perkembangannya maka semakin baik pula kemampuan untuk mengatasinya

c. Pendidikan

Hasil analisis terhadap responden menunjukkan rata-rata pendidikan DIII Keperawatan sebanyak 93,9% responden dan Sarjana Keperawatan 6,1 % responden. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penelitian Suerni, (2012). Menyatakan bahwa mayoritas tingkat pendidikan perawat di Indonesia adalah DIII Keperawatan. Perawat di Indonesia memang masih berpendidikan DIII Keperawatan. Namun begitu pendidikan S.Kep dan S.Kep.,Ns mempunyai tingkat lebih tinggi dibandingkan DIII Keperawatan tetapi banyak perawat yang belum melanjutkan pendidikan. Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan seorang perawat mempengaruhi faktor pelayan di rumah sakit. Apabila perawat yang mempunyai pengetahuan atau keterampilan dalam menangani kegawatan maka tingkat kecemasan perawat lebih ringan. Begitupun sebaliknya kalau perawat kurang siap dalam menangani kegawatan maka tingkat cemasnya akan tinggi. Asumsi ini didukung oleh (Hawari, 2013), Pendidikan perawat sangat berguna untuk membantu membantu perawat untuk mengambil keputusan ketika melakukan asuhan keperawatan.

d. Masa Kerja

Berdasarkan analisis dapat disimpulkan bahwa masa kerja responden Rumah Sakit Sinar Kasih Purwokerto masa kerja perawat di Bangsal Rawat Inap Anak di dominasi oleh masa kerja 11 sampai dengan 15 tahun sebanyak 30%. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Awaludin. (2019). Masa bekerja adalah lama waktu untuk melakukan suatu kegiatan atau lama waktu seseorang sudah bekerja. Lama bekerja adalah suatu kurun waktu atau lamanya tenaga kerja itu bekerja di suatu tempat (Handoko, 2012). Peneliti berasumsi responden paling banyak didominasi oleh kelompok masa kerja 11 – 15 tahun dengan masa kerja yang cukup lama responden memiliki pola pengambilan keputusan cepat ketika terjadi kegawatan dan tidak cemas. Asumsi ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triwijayanti, (2016). bahwa semakin banyak pengalaman kerja semakin rendah tingkat *cemas* yang dialami seorang perawat,

sebaliknya minimnya pengalaman kerja maka semakin tinggi tingkat *cemas* yang dialami.

2. Tingkat Kecemasan

Di Bangsal Rawat Inap Anak peneliti mengambil 33 responden dari 3 Ruangan yaitu Ruang Toga, Ruang Zaitun dan Ruang Yordan. Dari hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Sinar Kasih Purwokerto tingkat kecemasan perawat di Bangsal Rawat Inap Anak adalah 3% mengalami cemas ringan dan 96 % tidak mengalami kecemasan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hellwig S. & Domschke K. (2019). Kecemasan bisa timbul dari dalam diri maupun luar perawat, yang bisa menyebabkan kecemasan menimbulkan stressor pada setiap perawat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sutejo, (2017). Mengatakan Kecemasan atau rasa cemas membuat perawat tidak nyaman dan merasa takut pada situasi tertentu, Kecemasan bisa disimpulkan respon bersiap untuk menghadapi suatu kondisi yang gawat. Peneliti berasumsi tingkat kecemasan perawat terjadi karena tidak ada kesiapan perawat dalam menangani kegawatan. Dari hasil penelitian didapatkan 96,9%. responden tidak terdapat kecemasan dan 3% cemas. Hal ini terjadi karena kesiapan perawat dalam menghadapi kegawatan cukup baik. Asumsi ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Handayani, (2016). Faktor utama yang menyebabkan gejala kecemasan yang ringan adalah karena perawat tersebut memiliki kurang memiliki kesiapan dalam menghadapi kegawatdaruratan DHF pada anak yang tinggi.

3. Kesiapan Perawat

Berdasarkan analisis menunjukkan kesiapan responden di dominasi dengan kategori cukup siap sebanyak 96,9% responden dan kurang siap sebanyak 3,1% responden. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diah Ayu S. Lestari dkk, (2015). Mengatakan kesiapan dalam tindakan kegawatdaruratan seorang perawat dapat meminimalkan resiko dari kegawatan, pada pertolongan pertama korban akan sangat menentukan bagi kondisi korban tersebut. Kesiapan merupakan tindakan dari diri seseorang untuk melakukan tindakan yang membuatnya selalu siap melakukan tindakan (Slameto, 2015). Kesiapan diri perawat sangat dibutuhkan untuk pengoptimalan asuhan keperawatan pasien dengan kondisi gawat darurat. Peneliti berasumsi dengan adanya kesiapan perawat dapat membantu perawat dalam mencapai atau meningkatkan hasil dari proses keperawatan dari setiap kasus kegawatdaruratan. Perawat dengan tingkat kesiapan yang rendah akan berdampak pada tindakan keperawatan yang diberikan kepada pasien. Asumsi ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Merolla, (2017). Maka dengan kesiapan yang tinggi setiap perawat dapat mengeluarkan ketrampilan terbaik dari dalam diri dan mengurangi stress.

4. Hubungan Tingkat Kecemasan Perawat Dengan Kesiapan Perawat Dalam Menghadapi Kegawatdaruratan DHF Pada Anak Di Rumah Sakit Sinar Kasih Purwokerto

Dari hasil penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Sinar Kasih Purwokerto. Berdasarkan hasil penelitian dari 33 responden dari

variabel tingkat kecemasan menunjukkan sebanyak 96% responden tidak terdapat kecemasan, 3% responden terhadap kecemasan ringan dan Variabel Kesiapan 96% responden masuk kategori cukup siap dan 1% responden masuk kategori kurang siap. Hasil analisa data yang telah dilakukan menggunakan *Uji Spearman Rank* dengan taraf kesalahan (α) 5 % (0,05) didapatkan hasil yaitu ρ Value 0,132. Hasil uji statistik *Spearman Rank* yang diperoleh nilai ρ Value (0,132) > (0,05) maka tidak ada hubungan signifikan/korelasi antara variabel hubungan tingkat kecemasan dengan kesiapan perawat dalam menghadapi kegawatdaruratan DHF pada Anak di Rumah Sakit Sinar Kasih Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah 2023. Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Danismaya. (2012). Kesiapan seorang perawat dalam menghadapi kegawatdaruratan dapat meminimalkan dampak dari kondisi gawat darurat yang dialami oleh seorang individu. Didalam penelitian tersebut menyatakan bahwa perawat tidak sepenuhnya menunjukkan kompetensi yang siap dalam menghadapi kegawatan. Hal ini dibuktikan dengan jumlah responden dengan kecemasan ringan 1 responden dan 1 responden kurang siap, dalam menghadapi kegawatdaruratan DHF pada anak di Rumah Sakit Sinar Kasih. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nifa H. Fitriastri, (2014). Pada penelitian ini, tidak terdapat hubungan antara tingkat kecemasan dengan kadar trombosit dan manifestasi klinis perdarahan pada pasien DBD anak. Hal ini bisa juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti waktu pengambilan sampling karena tidak terjadi kegawatan DHF pada anak di ruang tersebut sehingga mempengaruhi hasil. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu masa kerja, masa kerja di Rumah Sakit Sinar Kasih di Unit Rawat Inap Anak didominasi oleh masa kerja 11 – 15 tahun sehingga keterampilan perawat dalam kegawatdaruratan sudah tidak diragukan lagi.. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Wisnu T. anggoro (2018). Semakin lama seseorang bekerja, maka keterampilan dan pengalamannya juga semakin meningkat. Pengalaman merupakan salah satu cara kepemilikan pengetahuan yang dialami seseorang dalam kurun waktu yang tidak ditentukan. Sehingga pengalaman yang lebih banyak akan kesiapan perawat dalam menghadapi DHF pada Anak di Rumah Sakit Sinar Kasih Purwokerto, Banyumas, Jawa Tengah 2023.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Hasil penelitian adalah sebagai berikut Sesuai karakteristik demografi didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden didominasi usia dewasa akhir dan tingkat pendidikan sebagian besar didominasi pendidikan DIII Keperawatan. Sedangkan untuk jenis kelamin di dominasi oleh perempuan, Untuk masa kerja di dominasi masa kerja sebelas tahun sampai dengan lima belas tahun. Gambaran tingkat kecemasan perawat rawat inap anak Sebagian responden tidak terdapat kecemasan dan sedikit responden dengan kecemasan ringan. Gambaran tingkat kesiapan perawat rawat inap sebagian besar responden cukup siap dan sedikit responden kurang siap. Hubungan keamatan Hasil uji Spearman Rank maka tidak ada hubungan signifikan/korelasi antara

variabel hubungan tingkat kecemasan dengan kesiapan perawat dalam menghadapi kegawatdaruratan DHF pada Anak.

B. Saran

Bagi Rumah Sakit Sinar Kasih diharapkan setiap perawat di Rumah Sakit Sinar Kasih Purwokerto lebih termotivasi untuk refresh ilmu kegawatdaruratan DHF pada anak, guna membangun kesiapan terhadap kegawatdaruratan DHF pada anak lebih optimal. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan peneliti selanjutnya dapat mengetahui faktor-faktor yang berhubungan kesiapan perawat dalam menghadapi DHF pada anak dan hasil penelitian ini juga dapat menambah dokumentasi pada ilmu keperawatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ibu Nurlia Ikaningtyas, S.Kep., Ns., M.Kep.Sp Kep.MB., Ph.D.NS, selaku Ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, Bapak/ibu Dosen dan seluruh Staf Stikes Bethesda Yakkum Yogyakarta
2. Bapak/ibu Dosen i Stikes Bethesda Yakkum Yogyakarta
3. dr. Tan Irwan Santoso MMR. selaku Direktur Rumah Sakit Sinar Kasih Purwokerto
4. Teman-teman mahasiswa STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, khususnya teman-teman mahasiswa RPL angkatan 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Soedarto. (2012). *Demam Berdarah Dengue Dengue Haemorrhagic fever*. Jakarta:Sugeng Seto.
- Pare, Guillaume et al. (2020). *Genetic Risk for Dengue Hemorrhagic Fever and Dengue Fever in Multiple Ancestries*. EBioMedicine 51: 102584. <https://doi.org/10.1016/j.ebiom.2019.11.045>
- World Health Organization. (2019). *Dengue and Severe Dengue [Internet].who.int.com. p. 1. Available from: <https://www.who.int/news-room/q-a-detail/dengue-and-severe-dengue>*
- Silaen, Sofar., (2018). *Metodologi Penelitian Sosial Untuk Penulisan Skripsi dan Thesis, In Media, Bandung*
- Setiadi. (2013). *Konsep dan praktik penulisan riset keperawatan (Ed.2) Yogyakarta: Graha Ilmu.*
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Keperawatan. Pendekatan Kritis.,3rd edn, Salemba Jakarta.*
- Kemenkes, RI. (2016). *Situasi DBD di Indonesia. http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin_dbd_2016.pdf*
- Sujarweni, V. Wiratna. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi, 33. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.*
- Kementerian Kesehatan, RI. (2017). *Wilayah KLB DBD Ada Di 11 Provinsi. (021)*
- Hawari & Dadang. (2013). *Stress, Cemas dan Depresi. Jakarta : FK UI*
- Awaluddin. (2019). *Hubungan Pendidikan Dan Lama Kerja Dengan Tingkat Kecemasan Perawat Dalam Penanganan Pasien Gawat Darurat Di Rsud Sawerigading Kota Palopo Tahun 2019. Jurnal Kesehatan Luwu Raya.*

LP2M STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya, Kota Palopo Indonesia. Vol.06
No.02 Januari 2020 p-ISSN:2356-198X

- R. Ariwibowo, (2013). “Hubungan antara umur, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap terhadap praktik safety riding awareness pada pengendara ojek sepeda motor di Kecamatan Banyumanik,” *J. Kesehat. Masy. Univ. Diponegoro*, vol. 2, no. 1, p. 18819.
- Hanafi, Muhammad & Yuniasanti R. Hubungan Antara Kematangan Emosi Dan Burnout Pada Perawat Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul Yogyakarta. *Fac Psychol Univ Mercubuana Yogyakarta*. 2012;
- Sutejo. (2017). *Konsep dan Praktik Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa: Gangguan Jiwa dan Psikososial*. Yogyakarta: PT. Pustaka Baru.
- Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka.
- Merolla, D. M. (2017). *Self-Efficacy And Academic Achievement. Sociological Perspectives*, 60(2), 378–393
- Kumajas. (2014). Hubungan Karakteristik Individu Dengan Kinerja Perawat Di Ruang Rawat Inap Penyakit Dalam RSUD Datoe Binangkang Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Universitas Sam Ratulangi manado*
- Syamsuar, Ginanjar. (2017). Analisis Regresi Linier dengan Software Aplikasi SPSS, *Artikel Statistika Inferensial: STEI Jakarta*.